



## JURNAL KESEHATAN

Vol. 9 No. 1 Tahun 2018

DOI: <http://dx.doi.org/10.38165/jk>.

e-ISSN: 2721-9518

p-ISSN: 2088-0278

LP3M Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Cirebon

# ANALISIS PERILAKU MEROKOK, PENGGUNAAN ANTI NYAMUK BAKAR DAN PENGGUNAAN BAHAN BAKAR MEMASAK DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA

**Cucu Herawati\***

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Cirebon  
*cucuherawat502@gmail.com*

**Hety Sriwaty\*\***

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Cirebon

## Abstrak

Menurut WHO dan Kementerian Kesehatan menyebutkan bahwa ISPA merupakan salah satu penyebab kematian tertinggi pada balita, bahkan sampai saat ini ISPA masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Berdasarkan laporan Puskesmas Beber tahun 2015 di peroleh data bahwa dari 8700 rumah tangga yang di data terdapat 6.555 rumah yang penghuninya merokok di dalam ruangan, masyarakat banyak mengantisipasi gigitan nyamuk *aedes agity* dengan menggunakan anti nyamuk bakar, keadaan ekonomi penduduk yang masih rendah akhirnya berdampak pada menurunnya kemampuan menyediakan bahan bakar yang memadai, kebanyakan masyarakat menggunakan kayu. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara perilaku merokok anggota keluarga, penggunaan anti nyamuk bakar, penggunaan bahan bakar memasak dengan kejadian ISPA pada Balita. Jenis penelitian deskriptif analitik dengan desain *Cross sectional*, populasi adalah seluruh balita yang ada di wilayah kerja Puskesmas Beber tahun 2015 sebanyak 2593 balita, jumlah sampel sebanyak 100 balita yang diambil secara *random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner, pengujian hipotesis menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara perilaku merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA ( $p=0,00$ ), antara penggunaan bahan bakar memasak dengan kejadian ISPA ( $p = 0,00$ ), serta tidak ada hubungan antara penggunaan anti nyamuk bakar dengan kejadian ISPA ( $p=0,184$ ).

**Kata Kunci:** ISPA, perilaku merokok, penggunaan anti nyamuk bakar, penggunaan bahan bakar memasak.

## Abstract

According to WHO and the Ministry of Health stated that ARI is one of the leading causes of death in infants, even to date the ISPA is still a public health problem in Indonesia. Based on the Beber Puskesmas report 2015 obtained data that from 8700 households in the data there are 6,555 houses that smokers in the room, many people anticipate the bite of mosquito *aedes agity* by using anti mosquito fuel, low economic condition of the population finally have an impact on the decrease ability to provide adequate fuel, most people use wood. The purpose of this study to determine the relationship between smoking family members' behavior, the use of anti-mosquito fuel, the use of cooking fuel with the incidence of ARI in Toddlers. The type of descriptive analytic research with cross sectional design, the population is all under five in the work area of Puskesmas Beber in 2015 as many as 2593 children, the number of samples is 100 balita taken by random sampling. The data were collected by interview using questionnaire. hypothesis testing using chi square test. The result of the research showed that there was a significant correlation between the smoking behavior of family members and the incidence of ARI ( $p = 0.00$ ), between the use of cooking fuel with the incidence of ARI ( $p = 0,00$ ), and there was no correlation between the use of mosquito repellent with the incidence of ARI  $p = 0.184$ ).

**Keywords:** ARI, smoking behavior, use of mosquito repellent, use of cooking fuel.

## PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran napas dan sering menyerang anak-anak. Pada kondisi dengan komplikasi yang berat dapat menyebabkan kematian.<sup>1</sup> Faktor-faktor yang berkaitan dengan penyebaran kejadian ISPA menurut WHO antara lain kondisi lingkungan, ketersediaan dan efektivitas pelayanan kesehatan dan langkah pencegahan infeksi untuk mencegah penyebaran, faktor pejamu dan karakteristik pathogen.<sup>2</sup> Menurut Riskesdas, prevalensi ISPA tertinggi adalah pada kelompok balita (> 35%).<sup>3</sup> Kondisi lingkungan fisik rumah yang dapat menyebabkan ISPA antara lain, jenis atap, lantai, dinding, kepadatan hunian, penggunaan anti nyamuk bakar, jenis bahan bakar memasak, dan merokok di dalam rumah.<sup>4</sup>

Keadaan ekonomi yang belum pulih dari krisis ekonomi yang berkepanjangan, berdampak pada peningkatan jumlah penduduk miskin disertai dengan menurunnya kemampuan menyediakan lingkungan pemukiman yang sehat.<sup>5</sup> Perilaku hidup bersih dan sehat juga merupakan modal utama bagi pencegahan penyakit seperti ISPA. Perilaku hidup bersih dan sehat sangat dipengaruhi oleh budaya dan tingkat pendidikan penduduk. Balita merupakan kelompok yang berisiko terkena infeksi karena kualitas lingkungan rumah yang tidak memenuhi syarat, serta balita menghabiskan waktunya di dalam rumah dan mempunyai daya tahan tubuh yang terbatas.<sup>6</sup>

Menurut Depkes ISPA merupakan penyakit yang paling umum terjadi pada masyarakat dan merupakan salah satu penyebab kematian tertinggi pada balita (22,8%).<sup>1</sup> Bahkan, hingga saat ini ISPA masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di Indonesia.<sup>7</sup>

Berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten Cirebon pola penyakit di Puskesmas selalu menunjukkan pola yang hampir sama dari tahun sebelumnya, penyakit saluran pernafasan atas akut selalu menempati urutan yang pertama dengan jumlah kasus baru sebanyak 141.008 kasus atau 8,23, hal ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu 12.489 kasus dan lebih banyak terjadi pada kelompok umur bayi atau balita.<sup>8</sup> Laporan Tahunan 2015 Puskesmas Beber Kabupaten Cirebon diketahui bahwa jumlah kasus ISPA yang terjadi yaitu sebanyak 1288 kasus, terdiri dari pneumonia 177 kasus dan bukan pneumonia 1111 kasus.<sup>9</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *Cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah balita yang ada di wilayah kerja Puskesmas beber tahun 2015 sebanyak 2593 balita dan jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 sampel. Pengambilan sampel dengan cara *systemic random sampling*. Data yang dikumpulkan adalah data primer yang diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner. Data dianalisis dengan analisis univariat dan bivariat menggunakan *uji chi square*.

## HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kejadian ISPA, Perilaku Merokok, Penggunaan Anti Nyamuk Bakar, Dan Penggunaan Bahan Bakar Memasak

Variabel	Frekuensi	Persentase
<b>1. Kejadian ISPA</b>		
Tidak ISPA	17	17
ISPA	83	83
<b>2. Perilaku merokok</b>		
Tidak ada anggota keluarga yang merokok	11	11
Ada anggota keluarga merokok	89	89
<b>3. Penggunaan anti nyamuk bakar</b>		

Tidak ada yang menggunakan anti nyamuk bakar	28	28
Ada yang menggunakan anti nyamuk bakar	72	72
<b>4. Penggunaan bahan bakar memasak</b>		
Tidak ada yang menggunakan bahan bakar memasak	12	12
Ada yang menggunakan bahan bakar memasak	88	88

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa balita yang menderita ISPA sebanyak 83 orang (83%). Anggota keluarga yang menyatakan tidak ada anggota keluarga yang merokok sebanyak 11 orang (11%) dan ada anggota keluarga yang merokok sebanyak 89 orang (89%). Penggunaan anti nyamuk bakar sebanyak 72 orang (72%). Dan penggunaan bahan bakar memasak sebanyak 88 orang (88%).

Tabel 2. Hubungan antara Perilaku Merokok, Penggunaan Anti Nyamuk Bakar, terhadap kejadian ISPA

Variabel	Kejadian ISPA				Total		P Value
	Tidak ISPA		ISPA		N	%	
	n	%	n	%			
<b>Perilaku merokok anggota keluarga</b>							
Tidak ada anggota keluarga yang merokok	9	81,8	2	18,2	11	11	0,00
Ada anggota keluarga yang merokok	8	9	81	91,8	81	89	
Total	17	17	83	83	100	100	
<b>Penggunaan anti nyamuk bakar</b>							
Tidak ada yang menggunakan anti nyamuk bakar	7	25	21	75	28	100	0,184
Ada yang menggunakan anti nyamuk bakar	10	13,9	62	86,1	73	100	
Total	17	17	83	83	100		

Tabel 2. Hubungan antara Perilaku Merokok, Penggunaan Anti Nyamuk Bakar, terhadap kejadian ISPA (Lanjutan)

Variabel	Kejadian ISPA				Total		P Value
	Tidak ISPA		ISPA		n	%	
	n	%	n	%			
<b>Penggunaan bahan bakar memasak</b>							
Tidak ada yang menggunakan bahan bakar memasak	9	75	3	25	12	100	0,00
Ada yang menggunakan bahan bakar memasak	8	91,9	80	90,1	88	100	
Total	17	17	83	83	100		

Berdasarkan tabel 2 didapatkan ibu balita yang balitanya menderita ISPA karena perilaku merokok anggota keluarga sebagian besar juga menyatakan ada anggota keluarganya yang merokok

yaitu sebanyak 81 orang (91,8%) dan terdapat hubungan antara perilaku merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA dengan  $p = 0,00$  ( $p < 0,05$ ). Ibu balita yang balitanya tidak ISPA karena penggunaan anti nyamuk bakar sebagian kecil menyatakan tidak ada yang menggunakan anti nyamuk bakar sebanyak 7 orang (25%) dan tidak ada hubungan antara penggunaan anti nyamuk bakar dengan kejadian ISPA dengan  $p = 0,00$  ( $p > 0,05$ ). Ibu balita yang balitanya menderita ISPA karena penggunaan bahan bakar memasak dengan kayu bakar sebagian besarmenyatakan menggunakan bahan bakar yaitu sebanyak 80 orang (90,1%) dan terdapat hubungan antara penggunaan bahan bakar memasak dengan kejadian ISPA dengan  $p = 0,00$  ( $p < 0,05$ ).

## PEMBAHASAN

Ada hubungan antara perilaku merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA di Puskesmas Beber tahun 2015, perilaku merokok merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA karena sebagai sumber pencemar polutan udara pada kondisi lingkungan.<sup>2</sup> Tidak ada hubungan antara penggunaan anti nyamuk bakar dengan kejadian ISPA di Puskesmas Beber tahun 2015. Meskipun dalam penelitian ini menyatakan tidak ada hubungan antara penggunaan anti nyamuk bakar dengan kejadian ISPA tetapi penggunaan anti nyamuk bakar perlu di waspadai apabila faktor lingkungan rumah yang lain tidak mendukung. Untuk mengurangi penggunaan anti nyamuk bakar di dalam rumah dapat menggunakan cara tradisional yaitu dengan memasang kelambu di tempat tidur dan memasang kasa nyamukprinsipnya semua anti nyamuk mengandung zat kimia yang beracun.<sup>10</sup> Ada hubungan antara penggunaan bahan bakar memasak dengan kejadian ISPA di Puskesmas Beber tahun 2015. Bahan bakar kayu bakar setelah mengalami pembakaran akan menghasilkan gas CO dan CO<sub>2</sub> kedua macam polutan ini tidak dibutuhkan oleh manusia karena membahayakan kesehatan dan dapat menyebabkan keracunan apabila dihirup dalam jumlah yang besar, seseorang yang menghirup gas CO akan mengalami keracunan, perubahan fungsi jantung dan paru-paru, kepala pusing dan mual serta kesukaran bernafas dan bisa menyebabkan kematian.<sup>11</sup>

## SIMPULAN

Balita yang menderita ISPA sebanyak 83 orang (83%), Aanggota keluarga yang merokok sebanyak 89 orang (89%), responden yang menggunakan anti nyamuk bakar sebanyak 72 orang (72%), dan responden yang menggunakan bahan bakar memasak sebanyak 88 orang (88%).Ada hubungan antara perilaku merokok anggota keluarga dan penggunaan bahan bakar dengan kejadian ISPA di Puskesmas Beber tahun 2015 serta tidak ada hubungan antara penggunaan anti nyamuk bakar dengan kejadian ISPA di Puskesmas Beber tahun 2015.

## SARAN

Meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat dimulai dari diri sendiri dan keluarga, bagi Puskesmas sebaiknya meningkatkan penyuluhan tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dan bahaya ISPA, melakukan pemantauan *care sicking* ISPA, membentuk klinik konseling bebas merokok (KBM).

## DAFTAR PUSTAKA

1. Depkes RI. Phamaceutical care untuk penyakit infeksi saluran pernafasan. Jakarta: Depkes RI;2006
2. WHO. Pencegahan dan pengendalian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) yang cenderung menjadi epidemi dan pandemi di fasilitas pelayanan kesehatan. Jenewa: WHO;2008
3. Depkes RI. Pedoman pemberantasan penyakit infeksi saluran pernafasan akut untuk penanggulangan pneumonia pada balita. [Diakses tanggal 7 Juni 2015] Diunduh dari: <http://www.conflictandhealth.com/content/4/1/3>
4. Bellos, A. The Burden of acute respiratory infections in crisis affected populations. 2010. [Diakses tanggal 8 Juni 2015]. Diunduh dari : <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/20181220>

5. Depkes RI. Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Indonesia. Jakarta: Depekes RI; 2009
6. Notoatmodjo, S. Kesehatan masyarakat, ilmu dan seni. Jakarta: Rineka Cipta;2011
7. Achmadi. Manajemen penyakit berbasis wilayah. Jakarta :UI Perss;2008
8. Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon. Profil Dinas Kesehatan. Cirebon: Dinas Kesehatan; 2014
9. Puskesmas Beber. Profil Puskesmas Beber. Cirebon: Puskesmas Beber;2014
10. Keman. Kesehatan perumahan dan lingkungan pemukiman. Jurnal Kesehatan Lingkungan, Vol. 2, No. 1, Juli 2005. Surabaya: Bagian Kesehatan Lingkungan FKM Universitas Airlangga;2005
11. Broor. A Prospective three year cohort study of the epidemiology and virology of acute respiratory infections of children in rural India. 2007 [Diakses tanggal 10 Juni 2015] Diunduh dari: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC1876256/>